

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Sebelum membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka terhadap berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan sosialisasi Pemilukada dan persepsi masyarakat (Neuman, 2014). Kajian tersebut bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian sekaligus memberikan gambaran mengenai perkembangan studi yang telah dilakukan dalam bidang komunikasi politik dan pemilihan (Sekaran, 2019). Melalui penelaahan berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi Pemilu maupun proses pembentukan persepsi masyarakat. Di samping itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga menjadi dasar untuk menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut (Zed, 2018). Pada penelitian ini, kesenjangan tersebut terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji pengaruh Sosialisasi Pemilukada yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) terhadap Persepsi Masyarakat, terutama pada lingkup kelurahan.

Penelaahan terhadap penelitian terdahulu juga dilakukan untuk mempertegas kedudukan penelitian ini dibandingkan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Yusuf, 2017). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang pada umumnya mengkaji hubungan antara sosialisasi Pemilu dan partisipasi politik maupun partisipasi pemilih (Henry E. Brady, 1995), penelitian ini menetapkan Sosialisasi Pemilukada sebagai variabel independen dan Persepsi Masyarakat sebagai variabel dependen. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi Denis McQuail serta teori persepsi Bimo Walgito untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan sosialisasi Pemilukada yang diselenggarakan oleh KPU dapat memengaruhi proses pembentukan persepsi

masyarakat di Kelurahan Kaliabang Tengah, Kota Bekasi (Bimo Walgito, 2010; Denis McQuail, 2020; Nurudin, 2017)

Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu tidak hanya menjadi dasar dalam penyusunan kerangka penelitian, tetapi juga memperkuat argumentasi mengenai pentingnya penelitian ini serta menunjukkan unsur kebaruan (*novelty*) melalui pengujian hubungan antara pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada dan Persepsi Masyarakat dalam konteks penyelenggaraan Pemilukada di Kelurahan Kaliabang Tengah Kota Bekasi.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Dahulu

No	Judul	Penulis dan Tahun	Hasil	Perbedaan
1	Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja KPU dalam Pemilu 2024 di Kecamatan Benowo, Surabaya	Eriek Rahmat Kuncoro, Shobirin Noer, Hudallah Hudallah (2024) (Eriek Rahmat, 2024)	Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan penilaian positif terhadap kinerja KPU dalam penyelenggaraan Pemilu 2024.	Penelitian tersebut mengkaji persepsi masyarakat terhadap kinerja KPU, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh sosialisasi Pemilukada terhadap persepsi masyarakat.

No	Judul	Penulis dan Tahun	Hasil	Perbedaan
2.	Efektivitas Pelaksanaan Sosialisasi Pemilu untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilukada Kota Jambi Tahun 2020	Ariska Diahningsih Sianipar, Irzal Anderson, Alif Aditya Candra (2020) (Ariska Diahningsih Sianipar, 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi Pemilukada Kota Jambi tahun 2020 belum berjalan efektif.	Penelitian tersebut meneliti efektivitas sosialisasi Pemilu, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh sosialisasi terhadap persepsi masyarakat.
3	Pengaruh Efektivitas Metode Sosialisasi KPU terhadap Partisipasi Politik Masyarakat	Ulfiah, Damanhuri, Ikman Nur Rahman (2019) (Ulfiah, 2019)	Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi KPU efektif meningkatkan partisipasi politik, namun masih menghadapi kendala jangkauan dan pemahaman masyarakat.	Penelitian tersebut meneliti efektivitas sosialisasi KPU, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap sosialisasi Pemilukada.

No	Judul	Penulis dan Tahun	Hasil	Perbedaan
4	Partisipasi Publik di Kota Bekasi dalam Pemilu 2019	Ali Syaifa (2022) (Syaifa, 2022)	Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi KPU mendukung peningkatan partisipasi publik, meskipun masih terkendala anggaran dan sumber daya manusia.	Penelitian tersebut berfokus pada partisipasi publik, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap sosialisasi Pemilukada.
5	Efektivitas Sosialisasi Dalam Pelaksanaan Pemilu Serentak	Lutfiatul Laili Arrohmah, Juli a Putri Anggraini, Sal sa Nanda Afika, Arini darajah, Syam Rahmanto (2024) (Afika et al., 2024)	Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi KPU dinilai positif oleh pemilih pemula, meskipun pemahaman politik masih terbatas.	Penelitian tersebut mengkaji sosialisasi pada pemilih pemula, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh sosialisasi Pemilukada terhadap persepsi masyarakat.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antara Sosialisasi Pemilukada dan Persepsi Masyarakat. Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Denis McQuail untuk menganalisis pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Berdasarkan teori tersebut, efektivitas pelaksanaan sosialisasi dipahami melalui beberapa aspek utama, yaitu kejelasan pesan, kredibilitas sumber, daya tarik media, serta keterjangkauan informasi yang digunakan sebagai indikator dalam menilai kualitas pelaksanaan sosialisasi (Denis McQuail, 2020).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori persepsi Bimo Walgito untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menerima, mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi Pemilukada. Proses tersebut menghasilkan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh KPU (Bimo Walgito, 2010). Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Sosialisasi Pemilukada dipandang sebagai proses penyampaian informasi yang berpotensi memengaruhi pembentukan persepsi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) terhadap Persepsi Masyarakat di Kelurahan Kaliabang Tengah, Kota Bekasi.

1. Teori Sosialisasi Pemilukada Menurut Denis McQuail

a. Pengertian Sosialisasi Pemilukada

Sosialisasi Pemilukada merupakan proses penyampaian informasi dan pendidikan politik yang dilakukan oleh penyelenggara Pemilukada kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai tahapan, mekanisme, hak dan kewajiban pemilih, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pemilukada. (Komisi Pemilihan Umum, 2017) Sosialisasi tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana

komunikasi antara penyelenggara Pemilu dan masyarakat sehingga dapat membangun kesamaan pemahaman mengenai penyelenggaraan Pemilu.

Menurut McQuail, sosialisasi Pemilukada dapat dipahami sebagai bagian dari proses komunikasi massa yang bertujuan menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui berbagai media komunikasi. Dalam perspektif tersebut, komunikasi massa memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara luas serta membentuk pemahaman terhadap suatu isu publik. Dalam penyelenggaraan Pemilu, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menggunakan beragam media komunikasi, antara lain media cetak, media elektronik, media digital, media sosial, serta komunikasi secara tatap muka untuk menyampaikan informasi mengenai kepemiluan kepada masyarakat. Pemanfaatan berbagai saluran komunikasi tersebut diharapkan dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi sehingga mampu meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan Pemilu.

Pada penelitian ini, Sosialisasi Pemilukada ditempatkan sebagai variabel independen yang merepresentasikan proses penyampaian informasi mengenai kepemiluan yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Kualitas pelaksanaan sosialisasi diukur melalui empat dimensi, yaitu kejelasan pesan, kredibilitas sumber, daya tarik media, dan keterjangkauan informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Sosialisasi Pemilukada dipahami sebagai proses penyampaian informasi kepemiluan oleh KPU yang kualitas pelaksanaannya diukur melalui dimensi kejelasan pesan, kredibilitas sumber, daya tarik media, dan keterjangkauan informasi.

b. Tujuan Sosialisasi Pemilukada

Tujuan Sosialisasi Pemilukada adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyelenggaraan pemilu melalui penyampaian informasi yang jelas, mudah dipahami, dan dapat dipercaya sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai proses demokrasi.

c. Bentuk Pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada

Pelaksanaan sosialisasi Pemilukada dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sebagai sasaran

informasi. Menurut McQuail (2011), Komunikasi massa memungkinkan proses penyampaian informasi kepada khalayak dalam cakupan yang luas melalui berbagai jenis media yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus pendidikan. Dalam praktiknya, KPU melaksanakan sosialisasi melalui beberapa bentuk, yaitu:

- a) Sosialisasi tatap muka, seperti seminar, diskusi publik, pendidikan pemilih, dan penyuluhan kepada masyarakat.
- b) Media cetak, seperti brosur, pamflet, baliho, spanduk, dan poster yang memuat informasi mengenai tahapan Pemilu.
- c) Media elektronik, seperti televisi dan radio, dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjangkau masyarakat dalam cakupan yang lebih luas.
- d) Media digital dan media sosial, seperti situs web resmi, Instagram, Facebook, YouTube, serta berbagai platform digital lainnya dimanfaatkan untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat.

Keempat bentuk sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi ke pemilu dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang saling melengkapi sehingga informasi lebih mudah diterima oleh masyarakat.

d. Dimensi Sosialisasi Pemilu

Berdasarkan teori komunikasi massa Denis McQuail, kualitas pelaksanaan Sosialisasi Pemilu dapat diukur melalui beberapa dimensi komunikasi yang memengaruhi efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengukur kualitas pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh KPU Kota Bekasi. Dimensi yang digunakan disusun berdasarkan konsep komunikasi massa McQuail (2011) serta disesuaikan dengan indikator penelitian.

a) Kejelasan Pesan

Kejelasan pesan menunjukkan sejauh mana informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat. Pesan yang disusun menggunakan bahasa sederhana, informasi yang lengkap, dan penyampaian yang sistematis akan memudahkan masyarakat memahami isi sosialisasi Pemilu.

b) Kredibilitas Sumber

Kredibilitas sumber berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara Pemilu sebagai penyampai informasi. Informasi yang berasal dari sumber resmi dan memiliki kejelasan asal informasi akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat.

c) Daya Tarik Media

Daya tarik media menunjukkan kemampuan media sosialisasi dalam menarik perhatian masyarakat. Penggunaan desain visual, bahasa yang komunikatif, serta penyajian informasi yang menarik dapat meningkatkan minat masyarakat untuk memperhatikan informasi yang disampaikan.

d) Keterjangkauan Informasi

Keterjangkauan informasi menggambarkan kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai Pemilu melalui berbagai media komunikasi. Semakin mudah informasi diakses oleh masyarakat, semakin besar peluang masyarakat menerima dan memahami materi sosialisasi yang disampaikan oleh KPU

e. Indikator Variabel Sosialisasi Pemilu

Tabel 2. 2 Tabel Indikator Sosialisasi

Dimensi	Penjelasan
Kejelasan Pesan	Tingkat kemudahan masyarakat memahami informasi yang disampaikan dalam sosialisasi Pemilu.
Kredibilitas Sumber	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi yang digunakan KPU dalam pelaksanaan sosialisasi.
Daya Tarik Media	Kemampuan media sosialisasi dalam menarik perhatian masyarakat terhadap informasi pemilu.
Keterjangkauan Informasi	Kemudahan masyarakat memperoleh informasi mengenai Pemilu melalui berbagai media komunikasi.

f. Keterkaitan Teori Denis McQuail dengan Penelitian

Berdasarkan teori komunikasi massa Denis McQuail, keberhasilan pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada dipengaruhi oleh kejelasan pesan, kredibilitas sumber, daya tarik media, dan keterjangkauan informasi. Keempat dimensi tersebut menjadi dasar pengukuran variabel Sosialisasi Pemilukada dalam penelitian ini. Semakin baik kualitas pelaksanaan sosialisasi berdasarkan dimensi tersebut, semakin besar kemungkinan masyarakat membentuk persepsi yang positif terhadap pelaksanaan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Bekasi (Everett M. Rogers, 2003). Dengan demikian, teori Denis McQuail menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa kualitas pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada berpengaruh terhadap pembentukan persepsi masyarakat di Kelurahan Kaliabang Tengah Kota Bekasi.

2. Teori Persepsi Menurut Bimo Walgito

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu proses psikologis yang berfungsi dalam membentuk pemahaman individu terhadap suatu objek, peristiwa, maupun informasi yang diterima melalui pancaindra. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan rangsangan, tetapi juga melibatkan proses pengolahan sehingga menghasilkan makna atau penilaian tertentu. Menurut Bimo Walgito (2010), Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penerimaan stimulus melalui alat indera (proses penginderaan), selanjutnya stimulus tersebut diproses lebih lanjut. Diorganisasikan dan diolah dalam sistem saraf pusat sehingga individu mampu memberikan interpretasi atau penilaian terhadap objek yang diamatinya. Dengan demikian, persepsi merupakan hasil dari proses psikologis yang menghubungkan rangsangan dari lingkungan dengan pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses yang berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi penerimaan stimulus melalui proses penginderaan, pengorganisasian informasi, serta interpretasi terhadap informasi yang diterima hingga menghasilkan penilaian atau pemaknaan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, persepsi

masyarakat mengacu pada cara masyarakat menerima, memahami, serta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilu yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

b. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi merupakan proses psikologis yang tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui serangkaian tahapan yang saling berhubungan. Proses tersebut diawali ketika individu menerima rangsangan (stimulus) dari lingkungan, kemudian stimulus diterima melalui alat indera, diproses oleh otak, ditafsirkan, dan pada akhirnya membentuk suatu penilaian atau persepsi terhadap objek yang diamati. Dengan demikian, persepsi merupakan hasil dari proses pengolahan informasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, serta pengalaman yang dimiliki individu. Secara umum, tahapan terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Stimulus (Rangsangan)

Tahap pertama adalah munculnya stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar. Stimulus dapat berupa informasi, peristiwa, objek, simbol, maupun komunikasi yang diterima oleh individu melalui berbagai media. Dalam konteks penelitian ini, stimulus berupa kegiatan sosialisasi Pemilu yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), seperti penyampaian informasi mengenai tahapan Pemilu, tata cara pemungutan suara, jadwal pelaksanaan, serta edukasi mengenai pentingnya menggunakan hak pilih. Stimulus yang diberikan akan menjadi sumber informasi awal yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai suatu kegiatan sosialisasi.

b) Penyerapan atau Penginderaan (Sensing)

Setelah stimulus diterima, tahap berikutnya adalah proses penginderaan melalui alat indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, atau indera lainnya yang berfungsi menerima informasi dari lingkungan. Pada tahap ini, individu mulai menangkap berbagai informasi yang disampaikan tanpa memberikan penilaian terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, proses penginderaan terjadi ketika masyarakat melihat spanduk atau pamflet sosialisasi,

mendengarkan penyuluhan dari petugas KPU, ataupun memperoleh informasi melalui media sosial dan media elektronik.

c) Pengorganisasian Informasi (Organizing)

Informasi yang telah diterima melalui proses penginderaan selanjutnya akan diorganisasikan atau disusun dalam sistem kognitif individu. Pada tahap ini, seseorang mulai menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan, pengalaman, nilai, serta keyakinan yang telah dimilikinya sebelumnya. Proses pengorganisasian memungkinkan individu untuk memilah informasi yang dianggap penting, relevan, dan dapat dipercaya sehingga membentuk pemahaman yang lebih terstruktur terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam penelitian ini, masyarakat menghubungkan informasi mengenai sosialisasi Pemilu dengan pengalaman mereka mengikuti Pemilu sebelumnya, tingkat kepercayaan terhadap penyelenggara Pemilu, serta pengetahuan yang telah dimiliki mengenai proses demokrasi.

d) Interpretasi dan Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan evaluasi, yaitu proses pemberian makna terhadap informasi yang telah diorganisasikan. Individu mulai menafsirkan apakah informasi tersebut jelas, mudah dipahami, bermanfaat, menarik, atau justru membingungkan. Selain melakukan interpretasi, individu juga melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman, harapan, dan nilai-nilai yang dianut. Pada penelitian ini, masyarakat akan menilai apakah sosialisasi yang dilakukan KPU telah memberikan informasi yang memadai, menggunakan media yang efektif, serta mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai Pemilu.

e) Terbentuknya Persepsi

Tahapan terakhir merupakan proses terbentuknya persepsi sebagai hasil akhir dari seluruh rangkaian proses psikologis yang dialami oleh individu. Persepsi yang dihasilkan dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada cara seseorang menerima, mengolah, serta menginterpretasikan stimulus yang diperolehnya. Apabila masyarakat memandang bahwa sosialisasi Pemilu disampaikan secara jelas, mudah dipahami, memanfaatkan media yang menarik, dan berasal dari sumber yang memiliki kredibilitas, maka persepsi yang

terbentuk cenderung positif. Sebaliknya, apabila informasi yang diterima dinilai kurang jelas atau sulit diakses, persepsi yang muncul cenderung bersifat negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan hasil dari serangkaian proses yang meliputi stimulus, penyerapan melalui penginderaan, pengorganisasian informasi, interpretasi dan evaluasi, hingga akhirnya menghasilkan suatu penilaian terhadap objek tertentu. Dalam penelitian ini, proses tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat Kelurahan Kaliabang Tengah memberikan penilaian terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilu yang dilakukan oleh KPU Kota Bekasi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi seseorang tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut menentukan bagaimana seseorang menerima, mengolah, dan memberikan makna terhadap suatu stimulus yang diterimanya (Stephen P. Robbins, 2017). Secara umum, faktor yang memengaruhi persepsi dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu dan berkaitan dengan kondisi psikologis, pengalaman, serta kemampuan seseorang dalam memproses informasi. Faktor tersebut berperan penting dalam menyebabkan perbedaan persepsi antarsetiap individu meskipun menerima stimulus yang sama.

1) Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembentukan persepsi. Pengalaman yang dimiliki individu berfungsi sebagai landasan dalam memahami serta menafsirkan suatu objek maupun peristiwa. Seseorang yang telah memiliki pengalaman terhadap suatu kejadian umumnya lebih mudah memberikan penilaian dibandingkan individu yang belum pernah mengalami kondisi yang sama. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang telah beberapa kali mengikuti Pemilu cenderung memiliki persepsi yang

berbeda terhadap kegiatan sosialisasi apabila dibandingkan dengan masyarakat yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya.

2) Perhatian

Perhatian adalah kemampuan individu untuk memusatkan pikiran pada suatu objek atau informasi tertentu. Semakin besar perhatian yang diberikan terhadap suatu stimulus, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dipahami dan diingat. Apabila masyarakat memberikan perhatian yang tinggi terhadap sosialisasi Pemilukada, maka informasi yang disampaikan oleh KPU akan lebih mudah diterima sehingga dapat membentuk persepsi yang lebih baik mengenai pelaksanaan Pemilukada.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Tingkat motivasi yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kesungguhan dalam menerima serta mengolah informasi yang diperoleh. Individu yang mempunyai motivasi tinggi untuk berpartisipasi dalam Pemilu cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai tahapan, jadwal, maupun tata cara pelaksanaan pemungutan suara dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi lebih rendah.

4) Kebutuhan

Kebutuhan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi. Individu cenderung lebih memperhatikan informasi yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan atau kepentingannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan informasi, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi. Dalam penelitian ini, masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai Pemilukada akan lebih mudah menerima dan memahami materi sosialisasi yang diberikan oleh KPU.

5) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi dan pemahaman yang telah dimiliki seseorang berdasarkan pendidikan, pengalaman, atau proses belajar sebelumnya. Tingkat pengetahuan akan memengaruhi cara seseorang menafsirkan stimulus yang diterima. Semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai sistem Pemilukada, hak dan kewajiban sebagai pemilih, serta pentingnya partisipasi

politik, maka semakin positif pula persepsi yang dapat terbentuk terhadap kegiatan sosialisasi Pemilu.

b) Faktor Eksternal

Selain faktor yang berasal dari dalam diri individu, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari karakteristik stimulus maupun lingkungan tempat individu berada.

1) Objek yang Dipersepsikan

Karakteristik objek menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi. Objek yang memiliki bentuk, isi, atau pesan yang jelas akan lebih mudah dipahami dibandingkan objek yang kurang menarik atau sulit dimengerti. Dalam penelitian ini, objek yang dipersepsikan adalah kegiatan sosialisasi Pemilu yang diselenggarakan oleh KPU Kota Bekasi beserta informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

2) Media

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan stimulus kepada masyarakat. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi sehingga lebih mudah dipahami oleh penerima pesan. Media sosialisasi dapat berupa pertemuan tatap muka, pamflet, baliho, media sosial, website resmi, maupun media elektronik. Penggunaan media yang menarik dan mudah diakses akan memberikan pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat.

3) Lingkungan

Lingkungan sosial maupun fisik turut memengaruhi terbentuknya persepsi seseorang. Interaksi dengan keluarga, teman, tokoh masyarakat, maupun lingkungan tempat tinggal dapat membentuk cara pandang individu terhadap suatu objek. Apabila lingkungan sekitar memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Pemilu dan aktif menyebarkan informasi yang benar, maka masyarakat cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh KPU.

4) Intensitas Stimulus

Intensitas stimulus mengacu pada frekuensi, kekuatan, atau tingkat pengulangan suatu informasi yang diterima oleh individu. Stimulus yang

disampaikan secara berulang, jelas, dan konsisten akan lebih mudah menarik perhatian serta diingat oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan sosialisasi Pemilukada, intensitas dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi secara berkala dengan berbagai media dan metode komunikasi sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pelaksanaan Pemilukada.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat terbentuk melalui perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman, perhatian, motivasi, kebutuhan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh individu, sedangkan faktor eksternal meliputi karakteristik objek, media yang digunakan, kondisi lingkungan, serta intensitas stimulus yang diterima. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan berinteraksi dalam membentuk penilaian masyarakat terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilu.

d. Dimensi Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu penerimaan stimulus, pengorganisasian informasi, serta proses interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus yang diterima. Setiap tahapan tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk penilaian individu terhadap suatu objek maupun peristiwa. Dalam penelitian ini, ketiga tahapan tersebut dijadikan sebagai dimensi untuk mengukur variabel persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilukada.

a) Penyerapan Stimulus

Penyerapan stimulus merupakan tahapan awal dalam proses terbentuknya persepsi, yaitu ketika individu menerima rangsangan atau informasi melalui pancaindra. Pada tahap ini, masyarakat mulai memperoleh informasi yang berasal dari lingkungan melalui berbagai saluran, seperti media cetak, media elektronik, media sosial, maupun komunikasi secara langsung. Proses penyerapan stimulus tidak hanya berkaitan dengan diterimanya informasi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memperhatikan, menangkap, serta memahami pesan yang disampaikan. Semakin baik kemampuan masyarakat

dalam menerima informasi, semakin besar peluang informasi tersebut untuk dipahami dan diproses pada tahapan berikutnya.

Dalam konteks penelitian ini, penyerapan stimulus menggambarkan bagaimana masyarakat Kelurahan Kaliabang Tengah menerima informasi mengenai sosialisasi Pemilu yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), seperti informasi mengenai jadwal Pemilukada, tata cara pemungutan suara, persyaratan pemilih, serta pentingnya menggunakan hak pilih.

b) Pengorganisasian Informasi

Setelah menerima stimulus, individu akan melakukan proses pengorganisasian informasi, yaitu menyusun, menghubungkan, dan mengelompokkan informasi yang diterima dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pada tahap ini, masyarakat mulai membentuk pemahaman yang lebih sistematis mengenai informasi yang diperoleh. Pengorganisasian informasi memungkinkan seseorang membedakan informasi yang dianggap penting dengan informasi yang kurang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas.

Proses ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi. Dalam penelitian ini, pengorganisasian informasi menunjukkan bagaimana masyarakat Kelurahan Kaliabang Tengah menyusun dan memahami informasi mengenai sosialisasi Pemilukada, sehingga mereka mampu mengetahui tujuan sosialisasi, tahapan Pemilu, serta manfaat partisipasi dalam proses demokrasi.

c) Interpretasi dan Evaluasi

Interpretasi dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses persepsi, yaitu ketika individu memberikan makna, penilaian, atau kesimpulan terhadap informasi yang telah diterima dan diorganisasikan. Pada tahap ini, masyarakat mulai menilai apakah informasi yang disampaikan mudah dipahami, bermanfaat, dapat dipercaya, serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dianut, pengetahuan, dan kondisi sosial individu sehingga setiap orang dapat menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Hasil dari proses ini akan membentuk persepsi yang bersifat positif maupun negatif.

Dalam penelitian ini, proses interpretasi dan evaluasi menggambarkan cara masyarakat memberikan penilaian terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilukada yang diselenggarakan oleh KPU Kota Bekasi, baik ditinjau dari kejelasan informasi yang disampaikan, kemudahan dalam memperoleh informasi, maupun manfaat sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyelenggaraan Pemilukada. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu penyerapan stimulus, pengorganisasian informasi, serta interpretasi dan evaluasi. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam mengukur persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilukada di Kelurahan Kaliabang Tengah. Semakin baik proses penerimaan, pengolahan, dan penilaian informasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka semakin positif pula persepsi yang terbentuk terhadap sosialisasi Pemilukada.

e. Indikator Persepsi

Dalam penelitian ini, dimensi persepsi diadaptasi dari tahapan proses persepsi menurut Bimo Walgito (2010), yaitu penyerapan stimulus, pengorganisasian informasi, serta interpretasi dan evaluasi, yang digunakan sebagai dasar penyusunan indikator variabel persepsi Masyarakat.

Tabel 2. 3 Tabel Indikator Persepsi

Dimensi	Penjelasan
Penyerapan Stimulus	Tahap awal ketika masyarakat menerima informasi mengenai sosialisasi Pemilu melalui berbagai media dan saluran komunikasi yang digunakan oleh KPU.
Pengorganisasian Informasi	Tahap ketika masyarakat menghubungkan dan memahami informasi yang diterima berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.
Interpretasi dan Evaluasi	Tahap ketika masyarakat memberikan makna, penilaian, serta mengevaluasi kualitas pelaksanaan sosialisasi Pemilu yang dilakukan oleh KPU.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, persepsi masyarakat terbentuk melalui proses menerima, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi Pemilukada. Persepsi yang terbentuk

selanjutnya akan memengaruhi bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap pelaksanaan sosialisasi Pemilukada yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bekasi.

f. Keterkaitan Teori Bimo Walgito dengan Penelitian

Berdasarkan teori persepsi Bimo Walgito, pembentukan persepsi masyarakat diawali dengan proses penerimaan stimulus, pengorganisasian informasi, serta interpretasi dan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Ketiga tahapan tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Sosialisasi Pemilukada oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Semakin baik masyarakat menerima, memahami, dan mengevaluasi informasi yang disampaikan, maka semakin positif persepsi yang terbentuk terhadap pelaksanaan sosialisasi tersebut.



